



## Sumbangsih Pendekatan Komunitas Iman Menurut Jack L. Seymour Bagi Gereja dalam Menghadapi Tantangan di Era Milenial

Febriani Upa'  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[febrianiupa16@gmail.com](mailto:febrianiupa16@gmail.com)

**Abstract:** *The advances in science and technology not only have a positive impact but also have a negative impact on human life. The emergence of various problems and challenges in the Millennial Era has a very impact on the lives of Christians, especially for the millennial generation. This should be a concern for churches living in the millennial era for how to make Christians have a firm faith in facing the development of science and technology in the millennial era. By utilizing the library study approach, this research shows the faith community approach according to Jack L. Seymour as a means of coaching and serving the millennial generation. This can be done by the church in helping the millennial generation in facing challenges and even problems that occur due to the development of science and technology in the millennial era.*

**Keywords:** *millennial generation, church, faith community, Jack L. Seymour*

**Abstrak:** Kemajuan IPTEK tak hanya memberikan dampak positif namun juga secara bersamaan memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Timbulnya berbagai masalah dan tantangan di era Milenial sangat berdampak bagi kehidupan orang Kristen terlebih khusus bagi generasi milenial. Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi gereja yang hidup di zaman milenial untuk bagaimana cara agar umat Kristen memiliki iman yang teguh dalam menghadapi perkembangan IPTEK di era milenial. Tujuan penelitian ini ialah mengurai pendekatan komunitas iman dan sumbangsihnya dalam usaha menghadapi tantangan di era milenial. Dengan memanfaatkan pendekatan studi pustaka, penelitian ini memperlihatkan pendekatan komunitas iman menurut Jack L. Seymour sebagai sarana pembinaan dan pelayanan bagi generasi milenial. Hal tersebut dapat dilakukan gereja dalam membantu generasi milenial dalam menghadapi tantangan bahkan masalah yang terjadi akibat perkembangan IPTEK di era milenial.

**Kata Kunci:** generasi milenial, gereja, komunitas iman, Jack L. Seymour

---

<b>Article History :</b>	Received: 17 Juni 2021	Revised: 25 Juni 2021	Accepted: 25 Juni 2021
--------------------------	------------------------	-----------------------	------------------------

---

### 1. Pendahuluan

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di satu sisi memberikan banyak kontribusi bagi perkembangan kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan banyaknya bermunculan alat-alat teknologi seperti laptop, gawai dan berbagai macam



aplikasi yang banyak membantu manusia dalam mempermudah pekerjaan dan tanggung jawab manusia. Namun, sama halnya koin yang mempunyai dua sisi, di sisi lain, kemajuan IPTEK ternyata juga memberikan dampak yang negatif bagi manusia itu sendiri.

Di satu sisi, kemajuan IPTEK mendatangkan perubahan yang baik dalam kehidupan manusia namun IPTEK juga turut menghadirkan tantangan dan masalah yang baru bagi kehidupan manusia. Bukan berarti dengan tidak adanya kemajuan IPTEK maka tidak ada pula masalah dalam kehidupan manusia. Namun, yang hendak penulis katakan di sini adalah kemajuan IPTEK juga menghadirkan tantangan dan masalah bagi semua lapisan kehidupan masyarakat tanpa terkecuali kaum muda atau yang lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial. Dalam hal ini penulis memusatkan fokus utamanya dalam penulisan ini kepada generasi milenial. Hal ini karena mengingat generasi milenial adalah kaum yang cukup dikenal dengan rentan akan masalah dan tantangan dikarenakan kecenderungan generasi ini banyak mengalami krisis identitas di zaman sekarang ini yang membuat banyak dari generasi ini mudah terjebak dalam masalah yang timbul akibat kemajuan IPTEK.

Tak sedikit generasi milenial yang menikmati dan ikut merasakan perkembangan dan kemajuan IPTEK khususnya dalam bidang penggunaan alat teknologi seperti komputer dan gawai yang kemudian banyak menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupan generasi milenial. Hal ini banyak membuat sebagian generasi milenial tak mampu untuk menghadapi masalah yang dialami sehingga terkadang menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak tepat dan terlebih lagi tidak sesuai dengan apa kata Firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab. Selain itu kemajuan dan perkembangan zaman banyak merubah generasi milenial pola pikir, nilai-nilai dan perilaku yang dianut karena mengingat generasi ini adalah generasi yang banyak dipengaruhi dengan perkembangan dan kemajuan IPTEK dalam sejarah peradaban manusia. Generasi yang ditandai dengan berkembang dan meluasnya jaringan internet di dunia ini sehingga dengan beriringan pula tantangan dan masalah yang terkait IPTEK banyak dirasakan oleh generasi ini.<sup>1</sup> Indonesia menduduki peringkat ke-10 sebagai pengguna internet

---

<sup>1</sup> Deflita R.N. Lumi, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Milenial dalam Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan Dinamika Psikologis dan Kelekatan Pada Agama di Era Banjir*

terbanyak di dunia berdasarkan penelitian *World Index* pada tahun 2017.<sup>2</sup> Hal ini juga diperkuat dengan banyaknya generasi milenial sebagai pengguna gawai dan jejaring internet terbanyak di Indonesia khususnya dalam penggunaan media sosial adalah generasi muda sebanyak 94% menurut penelitian yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center*.<sup>3</sup>

Adapun masalah dan tantangan yang dihadapi dan dialami oleh generasi muda adalah *bullying*, kehilangan relasi yang nyata, plagiarisme, kecanduan game online, *compulsive shopping disorder*, gangguan kesehatan mental, merebaknya isu SARA dan *hoax*. Selain itu menurut Robert B. Tucker sebagaimana yang dikutip oleh Eliezer Lewis setidaknya ada sepuluh tantangan pada abad ke-21 yang timbul yaitu kecepatan (*speed*), kenyamanan (*convenience*), gelombang generasi (*age wave*), pilihan (*choice*), ragam gaya hidup (*life style*), kompetisi harga (*discounting*), pertambahan nilai (*value added*), pelayanan pelanggan (*customer service*), teknologi sebagai andalan (*techno age*), dan jaminan mutu (*quality control*).<sup>4</sup> Tantangan dan masalah yang telah disebutkan itu merupakan sebagian kecil dari banyaknya tantangan yang sedang dihadapi generasi milenial saat ini. Oleh karena itu penulis dalam makalah ini hendak mengkaji persoalan di atas sekaligus menawarkan alternatif pendekatan komunitas iman sebagai sarana menghadapi tantangan dan masalah di era milenial ini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penulis menggunakan teknik mengumpulkan data dan informasi melalui sumber dari buku-buku yang membantu penulis mendapatkan informasi dan teori-teori.<sup>5</sup> Penulis dalam hal ini hendak menguraikan gejala, peristiwa, dan fakta yang sedang terjadi mengenai dampak perkembangan IPTEK terhadap generasi milenial dan bagaimana pendekatan komunitas iman oleh gereja sebagai cara yang efektif dalam menghadapi tantangan dan masalah di era milenial. Penulis mengumpulkan data dan informasi melalui buku, dengan pengamatan penulis terhadap realitas situasi dan kondisi di era milenial saat ini. Dengan

---

Informasi, peny. Jeane Maria Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, dan Yan O Kalampung (Depok: Rajawali Pers, 2019), 172.

<sup>2</sup> Ibid, iv.

<sup>3</sup> Rikke Astria Rosady dan Wemmy Prayoga, *Peran Pendidik Kristen dalam Membangun Formasi Spiritual Generasi Z di Era Cyber Melalui Media Sosial* dalam *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani*, peny. Hans A. Harkamaputra, Kartika Diredja, Michael Alexander (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 129.

<sup>4</sup> Eliezer Lewis, *Strategi Pelayanan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 55.

<sup>5</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 2.

menghubungkan pengamatan awal penulis berdasarkan data dan informasi yang didapatkan dari membaca beberapa literatur, selanjutnya penulis menggunakan data dan informasi yang didapatkan lalu kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penulisan ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Generasi Milenial

Para ahli mengatakan bahwa saat ini manusia hidup dalam dunia tanpa batas (*borderless world*) dan menurut Kenichi Ohmae demikian pula manusia sekarang hidup dalam dunia tanpa sekat (*placeless world*).<sup>6</sup> Hal inilah yang cukup sentral dalam pergumulan masyarakat sekarang ini adalah tantangan yang timbul akibat kemajuan IPTEK di era milenium. Banyaknya tantangan yang hadir dalam kehidupan masyarakat tak terkecuali dalam kehidupan umat kristiani khususnya generasi milenial di era milenial sekarang ini. Hal ini kemudian menyebabkan krisis identitas bagi generasi milenial Kristen saat ini. Adanya perubahan pergeseran nilai, norma, tatanan kehidupan umat kristiani bahkan prinsip hidup umat kristiani pun perlahan mulai mengalami perubahan ke arah yang negatif. Inilah yang membuat gereja memberikan perhatiannya serta mencari solusi atas persoalan tantangan yang sedang dihadapi oleh generasi milenial saat ini.

Menurut Julia Brailovskaia yang dikutip oleh Febri Kurnia Manopo, generasi milenial adalah generasi yang lahir tahun 1977-1994. Pokok penting generasi milenial adalah pertumbuhan dan perkembangan generasi ini bersamaan terjadinya perkembangan teknologi. Selain itu generasi ini memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik daripada generasi sebelumnya sehingga inilah yang membuat generasi milenial berbeda. Generasi milenial ini disebut juga sebagai generasi milenium atau *millennium generation* karena generasi ini mengalami perkembangan teknologi dan pergantian tahun millennium.<sup>7</sup>

Dari jumlah total penduduk Indonesia lebih dari 255 juta jiwa terdapat lebih 81 juta dengan *range* usia 17-37 tahun yang merupakan generasi milenial. Generasi

---

<sup>6</sup> Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 25.

<sup>7</sup> Lumi, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*, 187.

milennial diperkirakan berkembang hingga 60% dari jumlah total penduduk Indonesia pada tahun 2020. Generasi milenial seringkali menjadi pokok pembahasan di kalangan masyarakat dari segi pendidikan, teknologi, politik, moral budaya dan gaya hidup. Generasi ini cenderung selalu mengikuti tren masa kini dan menjadi pengguna internet terbanyak dari total pengguna internet di Indonesia sehingga salah satu ciri dari generasi ini juga adalah penggunaan internet menjadi kebutuhan utama yang mendominasi dalam kehidupan generasi ini. Selain itu generasi ini cenderung memiliki pola dan gaya hidup hedonisme.<sup>8</sup>

Generasi milenial adalah generasi yang memiliki kecakapan dalam menguasai teknologi dan media sosial yang sekarang ini banyak digunakan oleh masyarakat dalam setiap tingkatan usia. Generasi ini cenderung memiliki kreatifitas dan inovatif yang tinggi sehingga generasi milenial memiliki peranan penting dalam membangun kehidupan bangsa, negara, bahkan agama. Namun, di sisi lain generasi ini juga memiliki kecenderungan sikap mudah dipengaruhi akan hal-hal yang bersifat negatif sehingga memungkinkan generasi ini mengalami berbagai masalah dalam menghadapi tantangan yang ada di era milenial.

### **Tugas dan Panggilan Gereja**

Pengertian gereja pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *ekklesia* berarti “umat kepunyaan Tuhan, yang telah dipanggil keluar dari kegelapan menuju dalam terangNya yang ajaib kemudian diutus kembali untuk memberitakan karya-karyaNya yang besar (bnd. 1Ptr. 2:9-10). Gereja melalui murid Yesus menerima tugas pengutusan (*mission dei*) yaitu memberitakan Injil Kerajaan Allah ke seluruh muka bumi dan sepanjang waktu (bnd. Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15-16).<sup>9</sup> Murid Yesus yang dimaksudkan di atas bukan hanya murid Yesus pada zaman Perjanjian Baru yaitu kedua belas muridNya tetapi yang dimaksud di sini adalah seluruh orang percaya di muka bumi ini. Umat kepunyaan Allah atau orang percaya disebut juga sebagai murid Yesus Kristus di manapun berada memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memberitakan Injil serta mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah di muka bumi ini. Kemudian sekumpulan orang percaya ini jugalah yang kemudian disebut gereja, jadi gereja tidak

---

<sup>8</sup> Ibid, 188.

<sup>9</sup> Soelarso Sopater, *Tanggung Jawab Gereja-Gereja Di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga dalam Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, peny. Weinata Sairin (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 12.

hanya terbatas pada bangunan fisik semata sebagai tempat beribadah kepada Tuhan tetapi juga mengandung arti orang percaya atau pengikut Yesus Kristus.

Tugas *mission dei* gereja seringkali juga disebut sebagai tugas panggilan gereja dalam bahasa Yunani yaitu *koinonia* (persekutuan), *marturia* (Kesaksian, bersaksi), dan *diakonia* (pelayanan, melayani). Gereja dalam menjalankan *mission dei* hendaknya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini bukan tugas gereja atau misi gereja yang berubah tetapi tata cara pelaksanaannya disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan, tantangan dan masalah yang dihadapi gereja atau orang percaya.

Tugas dan panggilan gereja yang pertama adalah *koinonia* (persekutuan) ini dapat diwujudkan dalam bentuk ibadah bersama dan kegiatan oikoumenis sehingga dengan persekutuan bersama orang percaya akan saling bertemu untuk saling berbagi pengalaman hidup bahkan saling menguatkan. Jadi persekutuan di sini tidak semata-mata kegiatan ibadah tetapi bagaimana orang percaya sama-sama mengalami pertumbuhan iman. Tugas yang kedua adalah *marturia* (kesaksian) atau *kerugma* (pemberitaan), dalam hal ini gereja dituntut memberitakan Injil atau kabar baik tidak hanya melalui perkataan namun juga diwujudkannyatakan dalam tindakan atau perbuatan sehari-hari dalam kehidupan orang percaya. Terakhir tugas gereja adalah *diakonia* (pelayanan) dalam hal ini gereja tidak hanya melayani kebutuhan jasmani warga jemaat saja melainkan pelayanan yang holistik atau menyeluruh dalam kehidupan warga jemaat. Pelayanan ini dapat berbentuk pendidikan, kesehatan, pelayanan terhadap orang miskin, janda, yatim piatu dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Misi gereja adalah untuk mendirikan atau mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dengan menjalankan tiga tugas dan panggilan gereja tersebut dalam rangka mengusahakan terwujudnya keadilan, kasih, perdamaian serta keutuhan dalam masyarakat pada zaman apapun gereja itu berada. Gereja menjalankan tugas sebagai garam dan terang dunia (Mat. 3:13-16) berarti gereja menjaga kekudusannya sehingga dari kekudusan itu terpancar dan memberikan dampak bagi orang lain, mempertahankan moralitasnya di tengah masyarakat. Gereja hidup benar sesuai dengan pola kerajaan Allah yang telah ditetapkan oleh Yesus, murid Yesus dipanggil untuk

---

<sup>10</sup> R. M. Drie S. Brotosudarmon, *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 133.

mempertahankan kekudusan hidup sesuai dengan perintah Allah sehingga tidak terjadi kemunduran moral atau pembusukan rohani. Itulah makna murid Yesus sebagai garam di tengah dunia sedang sebagai terang berarti memancarkan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh Allah. Gereja atau orang percaya dalam hal ini menjadi terang bersikap jujur, tulus dalam kepedulian serta penuh belas kasihan terhadap sesamanya serta bersikap lemah lembut dalam berperilaku dalam mengejar kebenaran. Dengan demikian menjadi terang dengan menarik orang lain keluar dari kegelapan melalui perbuatan, kehidupan, dan perkataan yang memancarkan pengharapan.<sup>11</sup>

Selain itu gereja juga melaksanakan tugasnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus yaitu sebagai seorang nabi, imam dan raja. Gereja menjalankan tugas kenabian di mana gereja memberitakan kebenaran dan keadilan, gereja menjalankan tugas imamat dalam menjalankan pelayanan kasih serta perdamaian dalam kegiatan ritual peribadahan maupun dalam kehidupan sehari-hari dan terakhir gereja menjalankan tugas rajawi di mana gereja ikut memelihara ketertiban alam ciptaan, masyarakat dan diri sendiri.<sup>12</sup>

### **Pendekatan Komunitas Iman**

Kemajuan IPTEK merupakan salah satu tantangan yang sedang dihadapi oleh gereja di era milenial ini. Gereja harus jeli dalam menyikapi perubahan yang terjadi di era milenial ini karena jika tidak, maka gereja akan tertinggal bahkan terkubur oleh perubahan yang terjadi namun bukan berarti gereja ikut berubah. Gereja tetaplah gereja tanpa kehilangan jati dirinya, tanpa kehilangan visi dan misinya hadir di tengah dunia ini tetapi bagaimana gereja mengambil sikap dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di era milenial ini. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa globalisasi berkaitan dengan pembangunan komunitas dan pemaknaan kembali komunitas. Di mana globalisasi memberikan tantangan tersendiri bagi gereja untuk kembali melihat makna persekutuan yang selama ini dilakukan di gereja. Makna persekutuan di setiap zaman mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan warga jemaat pada zamannya.<sup>13</sup>

Hakikat gereja sebagai tubuh Yesus Kristus yang menjalankan *Kabar Baik* dan menyatakan damai sejahtera di tengah dunia di mana gereja hendaknya dapat

---

<sup>11</sup> Andrew Brake, *Spiritual Formation* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 46-49.

<sup>12</sup> Sopater, *Tanggung Jawab Gereja-Gereja*, 13.

<sup>13</sup> E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 416.

menyesuaikan diri dengan perkembangan di tiap zamannya. Hal ini berarti perwujudan tugas gereja bersifat dinamis tidak statis karena mengikuti perkembangan dan perubahan zaman yang terjadi. Oleh karena itu juga gereja dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas dan panggilannya di tengah dunia.

Gereja hendaklah bersifat kekinian dan keakanan yang penuh semangat artinya bahwa dalam hal ini gereja harus memerankan pemahaman iman berwatak *up-to-date*, simultan, sejaman, dan futuristik yang membumi.<sup>14</sup> Gereja menghadapi tantangan tidaklah bermakna buruk karena hal ini jika dipandang positif maka justru membuat gereja memotivasi diri dan membelajarkan diri untuk lebih kreatif dan inovatif serta bersikap peka terhadap perubahan yang terjadi. Gereja dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap tantangan-tantangan serta masalah yang terjadi dengan melihat apa kata Alkitab. Jadi sumber jawaban gereja dalam menyikapi tantangan dan masalah yang terjadi adalah Alkitab. Dalam hal ini gereja harus mampu menginterpretasikan teks-teks Alkitab serta menyesuaikan metode pelayanan dengan memperhatikan konteks dan keadaan warga jemaat di mana gereja berada.

Melihat realitas yang banyak terjadi di era milenial ini maka penulis menawarkan sebuah pendekatan yang dapat diterapkan di gereja. Pendekatan ini membantu pelayanan gereja dalam melaksanakan pembelajaran jemaat sehingga warga jemaat mendapatkan bimbingan dan binaan dalam menghadapi tantangan di era ini. Sebagaimana diketahui bahwa pembinaan warga gereja merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja bagi warga jemaat.

Gereja dalam hal ini mempersiapkan warga jemaat agar memiliki iman yang dewasa dan mantap sehingga tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan ajaran yang bersifat duniawi sehingga warga jemaat memiliki kepribadian kristiani yang tangguh dengan integritas yang tinggi sehingga warga jemaat tegar dan mampu menghadapi tantangan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Selain itu warga jemaat juga dipersiapkan agar memiliki kemampuan dan ketegaran untuk bersaksi dalam

---

<sup>14</sup> Martha Belawati Tarihoran Tuhumena, *Aku Gereja, Kau Pun Gereja, Kita Sama-Sama Gereja* = GPIB dalam *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*, peny. Jozef M.N. Hehanussa dan John C. Simon (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 120.



masyarakat yang semakin canggih dan majemuk.<sup>15</sup> Gereja menjadi pengarah dan pengayom serta pembina yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin majemuk dan mengalami perubahan yang semakin pesat. Gereja juga sebagai sumber kearifan dan kebijakan dalam menghadapi berbagai tantangan menghadapi era IPTEK ini. Selain itu gereja juga sebagai rumah atau tempat peristirahatan yang sejuk dan penuh cinta kasih, pemberi harapan, pemerhati bagi mereka yang tercecceh, yang tersisih dari kehidupan bagi warga jemaat yang sedang menghadapi tantangan dan masalah di era kemajuan IPTEK ini.

Dalam pembinaan yang dilaksanakan di gereja terdapat unsur pendidikan di dalamnya. Pembinaan dan pendidikan adalah dua unsur yang tak terpisahkan dan beriringan bersamaan. Ketika gereja melaksanakan pembinaan terhadap warga jemaat itu berarti gereja juga melaksanakan pendidikan bagi warga jemaat. Tujuan pembinaan dan pendidikan adalah untuk membina orang-orang yang ada di dalam Yesus Kristus untuk senantiasa hidup dalam kehendak Allah, mempersiapkan diri untuk memasuki hidup kekal, membangun kehidupan gereja dan warga jemaat agar lebih baik serta yang terpenting adalah segala usaha atau program yang dilakukan oleh gereja bertujuan mengantar orang percaya menuju kedewasaan di dalam Yesus Kristus.

Dalam makalah ini, penulis menggunakan pendekatan komunitas iman yang dapat diterapkan dalam jemaat guna dipakai dalam rangka menciptakan dan melaksanakan pembelajaran di jemaat. Pendekatan komunitas iman merupakan salah satu pendekatan yang kontekstual dan strategis jika diterapkan di dalam jemaat khususnya saat ini dengan melihat serta mempertimbangkan kebutuhan warga jemaat saat ini. Thomas Jarrel mengatakan bahwa ada banyak kelompok kecil di gereja saat ini yang sedang berusaha mencari dengan turut berbicara mengenai pergumulan yang sedang dihadapi dan mencoba untuk mengintegrasikan iman ke dalam kehidupan jemaat.<sup>16</sup> Menurut Bonhoeffer, komunitas gereja adalah sebuah komunitas fisik dalam dunia, mengasihi manusia secara konkret dan praktis, komunitas iman sebagai komunitas yang aktual, memeluk kepenuhan orang percaya yang penuh dengan keramahtamahan dan persahabatan.<sup>17</sup> Gereja dalam hal ini ketika merancang dan

---

<sup>15</sup> Jonathan Parapak, *Langkah-Langkah Strategis dalam Rangka Peningkatan Sumber Daya Manusia Gereja Memasuki Abad ke-21 dalam Pembelajaran dan Pelayanan* (Jakarta: Mahardika, 2002), 75.

<sup>16</sup> Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 4.

<sup>17</sup> Andrew Root, *Bonhoeffer Sebagai Pelayan Kaum Muda* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2017), 228.

melaksanakan pelayanan pendidikan bagi jemaat hendaknya bertujuan untuk menolong warga jemaat dalam menerjemahkan iman jemaat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Robert O' Gorman mendefinisikan sebagai materi dan proses pendidikan Kristiani. Komunitas iman memungkinkan terjadinya pembelajaran iman di dalamnya, kelompok kecil hadir di tengah individualitas kehidupan modern yang mendampingi tiap orang untuk memahami kebutuhan, mendukung serta mendorong untuk terlibat dalam persoalan dunia. Komunitas iman membantu orang-orang percaya dalam merefleksikan pengalaman-pengalaman yang dijumpai sehingga orang percaya dapat menghubungkan pengalaman iman orang lain dengan pengalaman masing-masing lalu menerapkannya di dalam kehidupan orang percaya.<sup>18</sup>

Di dalam komunitas setidaknya memuat tiga hal yaitu sebuah ide normatif, refleksi dan dukungan serta proses dialektis. Pertama, sebagai sebuah ide normatif, pendekatan komunitas melibatkan perkembangan pribadi dan komunal. Melalui kelompok kecil jemaat dapat berbagi pengalaman dan merefleksikan kehidupan masing-masing. Kedua, refleksi dan dukungan dilakukan melalui percakapan kelompok, kemudian anggota kelompok merefleksikan pengalaman hidup anggota dalam terang Alkitab. Pemimpin kelompok bertugas untuk memimpin, mendengarkan dan masuk ke dalam pembicaraan atau diskusi. pertemuan kelompok ini dimulai dengan teks Alkitab kemudian anggota kelompok sharing mengenai pengalaman masing-masing anggota kelompok setelah itu anggota kelompok membandingkan pengalaman anggota kelompok dengan teks Alkitab. Ketiga, sesi percakapan mengenai kehidupan kolektif. Melalui percakapan ini anggota kelompok menyoroti perbedaan antara pengalaman masing-masing serta harapan ke depan setiap anggota kelompok serta visi dari komunitas iman.<sup>19</sup> Salah satu keunggulan dari pendekatan ini adalah setiap anggota kelompok memiliki pengalaman dan karakter yang berbeda-beda yang saling bertemu sehingga dengan demikian maka akan melahirkan pengalaman, pandangan serta perubahan yang baru karena setiap anggota kelompok akan belajar dari perbedaan-perbedaan yang ada yang dapat dijadikan sebuah pelajaran untuk masing-masing anggota kelompok.

---

<sup>18</sup>Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani*, 16.

<sup>19</sup> Ibid., 54.

Metode pendidikan dalam komunitas mencakup pelayanan, refleksi, dan persekutuan. Pertama, pelayanan adalah sebuah tindakan agar menghasilkan serta mengembangkan kehidupan masyarakat untuk menghadirkan sebuah perubahan yang bersifat transformatif. Kedua, refleksi adalah menginterpretasikan firman Allah pada masa kini kemudian mengartikulasikan identitas anggota kelompok sebagai orang Kristen. Ketiga, adalah usaha menciptakan dan memelihara ikatan di dalam komunitas gereja.<sup>20</sup>

Kelompok kecil hadir sebagai sarana pembinaan dalam gereja dan persekutuan kaum muda. Salah satu tujuannya adalah untuk menghasilkan murid-murid Kristus yang dewasa. Dalam merancang kelompok kecil ada tiga aspek yang perlu untuk diperhatikan yaitu aspek *church* berarti pola-pola (*structure*) gereja dalam hal ini gereja perlu untuk merancang agar kelompok kecil dapat menggerakkan anggota jemaat kepada komitmen yang lebih mendalam lagi, aspek *community* merupakan elemen-elemen (*substance*) kelompok kecil perlu dirancang agar kelompok kecil dapat secara efektif mengubah hidup anggotanya kepada kedewasaan rohani. Dan terakhir aspek *content* merupakan lingkup pengajaran (*scope*) dan tahap penyampaian (*sequence*) isi kurikulum yang perlu untuk dirancang agar kelompok kecil dapat secara terstruktur menyampaikan kebenaran dan menuntun kepada penerapan.<sup>21</sup>

Sebuah pelayanan dan persekutuan yang dilakukan bersama dengan orang lain akan membantu orang percaya dalam membangun persekutuan dan hubungan kedekatan dengan Allah. Bersama-sama belajar dalam menyatakan kehendak Allah di dalam menjalani hidup ini. Di dalam komunitas Kristen generasi muda akan menemukan kearifan yang membuat generasi milenial mampu memilah, menimbang bahkan membedakan mana kehendak Allah dan yang bukan. Kearifan juga membuat orang percaya untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menempatkan diri di dalam Allah sehingga Roh Allah sendiri yang akan menuntun orang percaya untuk hidup dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Namun, untuk mencapai titik kearifan itu dibutuhkan orang lain yang dapat membantu untuk mengarahkan bahkan di dalam komunitas orang percaya akan saling membantu dalam membangun persekutuan

---

<sup>20</sup> Ibid., 56.

<sup>21</sup> Johan Setiawan, *Designing Small Group for Your Youth Ministry* dalam *Imagine*, peny. Astri Sinaga (Jakarta: STT Amanat Agung, 2017), 130.

imannya kepada Allah dan sesama manusia.<sup>22</sup> Kehidupan bergereja seseorang tidak hanya memelihara hubungan dengan Tuhan tapi juga dengan sesama anggota lainnya. Persekutuan ini diwujudkannyatakan melalui tahapan yaitu memperhatikan, menyambut, menyapa, mengenal, saling mempercayai, saling terbuka, dapat menjaga rahasia, dapat memberi solusi, saling mengunjungi, bersikap peduli atau berempati, mendoakan, menolong, beribadah bersama, menumbuhkan iman bersama, dan melayani bersama.<sup>23</sup>

Pertumbuhan terjadi ketika orang Kristen membicarakan kebenaran dalam kasih dan saling membangun dalam kerendahatian, kelemahlembutan, dan kesabaran. Kelompok bertumbuh yang berfungsi benar dalam gereja bukan sekadar pemahaman Alkitab dengan cara diskusi. hal itu dimaksudkan untuk membantu peserta belajar, hidup, dan menyelesaikan masalah-masalah mereka. Partisipasi dalam kelompok kecil bisa memberikan kesempatan untuk memahami diri sendiri, yang lebih berharga daripada respons yang diberikan oleh dunia.<sup>24</sup>

Orang Kristen tidak dapat dilepaskan dari persekutuan. Oleh karena itu persekutuan perlu ditingkatkan dalam era teknologi saat ini. Pengalaman yang dialami banyak negara maju menyatakan bahwa banyak orang menderita keterasingan (alienasi) saat teknologi mendominasi kehidupan. Orang memerlukan kehangatan persekutuan, peneguhan diri dan rasa aman.<sup>25</sup> Bersekutu berarti berbagi pengalaman. Pengalaman itu dapat dialami bersama dalam arti bahwa sejumlah orang mendapatkan suatu pengalaman secara bersama-sama. Dalam persekutuan Kristen sendiri berarti secara bersama-sama membagikan pengalaman iman Kristen oleh setiap orang percaya yang berada dalam persekutuan itu. Persekutuan Kristen timbul di dalam kelompok-kelompok kecil yang akrab di sekitar Alkitab, doa, dan diskusi tentang kehidupan Kristen. Orang-orang yang ada dalam kelompok ini akan mengenal jauh lebih akrab karena interaksi yang dalam antara orang percaya. Selain itu orang percaya juga akan sama-sama mengalami pertumbuhan iman, timbulnya rasa saling menghargai dan percaya untuk bersama-sama saling menasihati, menguatkan dan menghiburkan dalam

---

<sup>22</sup> Mark Yaconeli, *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: mempraktikkan Hadirat Yesus* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2015), 157.

<sup>23</sup> U. T. Saputra, *Beriman di Kancah Kehidupan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), 55.

<sup>24</sup> Paul D. Meier, et.al, *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 199.

<sup>25</sup> Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 100.

menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan di era milenial ini.<sup>26</sup> Sama seperti perintah dalam Filipi 2:3-4 dan Galatia 6:2 untuk saling melayani dan saling menanggung beban. Hubungan kelompok kecil menyediakan kesempatan untuk menemukan dan melayani kebutuhan orang lain.

Dengan aktifnya gereja dalam membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam gereja yang melibatkan generasi milenial maka akan membantu dalam memberikan pelayanan bagi generasi milenial dalam menghadapi tantangan kemajuan IPTEK di era milenial ini. Gereja hadir dan peka dalam menjalankan tugas pembinaan, pendidikan sekaligus pastoral bagi generasi milenial yang membutuhkan. Gereja hadir dalam menjawab tantangan di era ini dengan senantiasa bersumber dari Alkitab dalam menuntun generasi milenial menjalani kehidupan sehari-hari.

#### 4. Kesimpulan

Pendekatan komunitas iman yang terwujud dalam hadir dan terbentuknya kelompok-kelompok kecil yang dibentuk oleh gereja sebagai sarana pembinaan, pendidikan bahkan pelayanan pastoral bagi generasi milenial dalam menghadapi tantangan dan masalah di era milenial ini sebagai wujud dari tugas dan panggilan gereja hadir di tengah dunia. Pendekatan Jack L. Seymour tentang komunitas iman, memberikan sumbangsih positif bagi gereja, khususnya lewat pembentukan kelompok-kelompok kecil yang mampu melayani dan memenuhi kebutuhan generasi milenial di dalam gereja.

#### Daftar Pustaka

- Brake, Andrew. *Spiritual Formation*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Brotosudarmon, R. M. Drie S. *Pembinaan Warga Gereja Selaras dengan Tantangan Zaman*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Leigh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lewis, Eliezer. *Strategi Pelayanan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Lumi, Deflita R.N. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Milenial dalam Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan Dinamika Psikologis dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, peny. Jeane Maria Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, dan Yan O Kalampung. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Meier, Paul D. et.al, *Pengantar Psikologi & Konseling Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Parapak, Jonathan. *Langkah-Langkah Strategis dalam Rangka Peningkatan Sumber Daya Manusia Gereja Memasuki Abad ke-21 dalam Pembelajaran dan Palayan*. Jakarta: Mahardika, 2002.

---

<sup>26</sup> Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 199.

- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Root, Andrew. *Bonhoeffer Sebagai Pelayan Kaum Muda*. Jakarta: STT Amanat Agung, 2017
- Rosady Rikke Astria dan Wemmy Prayoga, *Peran Pendidik Kristen Dalam Membangun Formasi Spiritual Generasi Z Di Era Cyber Melalui Media Sosial dalam Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani*, peny. Hans A. Harkamaputra, Kartika Diredja, Michael Alexander. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Sairin, Weinata. *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Saputra, U. T. *Beriman Di Kancah Kehidupan*. Bandung: Bina Media Informasi, 2005.
- Setiawan, Johan. *Designing Small Group for Your Youth Ministry* dalam *Imagine*, peny. Astri Sinaga. Jakarta: STT Amanat Agung, 2017.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Singgih, E. Gerrit *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sitompul, Einar M. *Gereja Menyikapi Perubahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Soparter, Soelarso *Tanggung Jawab Gereja-Gereja Di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga* dalam *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, peny. Weinata Sairin. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Tuhumena, Martha Belawati Tarihoran. *Aku Gereja, Kau Pun Gereja, Kita Sama-Sama Gereja = GPIB* dalam *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat*, peny. Jozef M.N. Hehanussa dan John C. Simon. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Yaconeli, Mark. *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: mempraktikkan Hadirat Yesus*. Jakarta: STT Amanat Agung, 2015.